

SERAT SITI JENAR: RETORIKA DR. FAHRUDIN FAIZ DALAM NGAJI FILSAFAT

Sugeng Purwanto,¹ Teguh Kasprabowo,² Liliek Soepriatmadji³

^{1,2,3}Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang, Indonesia.

sugeng_purwanto@edu.unisbank.ac.id.

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pak Faiz sangat profesional dan berhasil menyampaikan pengajian filsafat dalam suasana perkuliahan. Beliau sangat piawai dalam merancang dan penggunaan struktur generik sehingga langkah langkah komunikatif sangat terdefinisi dan terukur. Dengan demikian, pilihan strategi retorika yang meliputi kiasan, perumpamaan, ironi, alusio, dan lain-lain dapat diterapkan dengan baik. Strategi retorika tersebut dipakai saat beliau mengelaborasi permasalahan kekinian berkisar pada kehidupan mahasiswa sebagian insan ilmiah dan spiritual yang kebetulan tercermin dalam Serat Siti Jenar dan sangat relevan. Dari sudut sistem Appraisal, Pak Fariz menggunakan heteroglosia dalam arti beliau menggunakan bentuk klausa baik bertingkat maupun setara (di samping beberapa monoglosik) dengan sangat baik dan mampu mengikat (engaging) minat mahasiswa tanpa terdeteksi penggunaan ujaran kebencian dalam pengajian tersebut yang bersifat semi-formal, menggunakan skala semantik yang selalu netral. Penelitian ini berkontribusi positif sebagai dasar perumusan (rekonstruksi) program pengembangan karakter generasi muda.

Kata kunci: struktur generik; tujuan komunikatif; strategi retorika

Abstract

The current study examined Dr. Fahrudin Faiz's rhetorical strategies in his Philosophical Speech entitled "Serat Siti Jenar" to reveal (1) the generic structure of the Speech, (2) the communicative purposes, and (3) the rhetorical strategies. In this study, the data were taken, employing note-taking from YouTube Channel named Media Keontji. Appraisal Analytical Framework (an expansion of Systemic Functional Linguistics) was used in combination with Rhetoric Theory. The findings indicate that Mr. Faiz is very professional and managed to present his philosophical study in a class-like environment. He is very knowledgeable in planning and using the generic structure with well-defined and assessable steps of communicative speech. His choice of rhetorical strategies, such as allusion, parable, irony, elusion, etc. was well implemented. Such rhetorical strategies were used when he elaborated on the current issues related to the lives of students as scholarly academicians and spiritualists as relevantly reflected in Siti Jenar Literary Text. In terms of the Appraisal system, Mr. Faiz employed heteroglossia in simple, complex, and compound clauses to engage the students' interests without any detection of hate speech, presented in a semi-formal and neutral semantic scaling. The current study contributes positively as the basis of reconstructing the program of the young generation's character building.

Keywords: generic structure; communicative purposes; rhetorical strategies

A. PENDAHULUAN

Perkembangan politik di Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo dari sejak Periode 1 hingga kini pada tahun pertama Periode 2 terasa tidak begitu menggembirakan.¹ Banyak kelompok-kelompok yang masih bersikeras mencoba merongrong wibawa pemerintah melalui berbagai cara terutama melalui social media (Facebook, Twitter, Youtube). Ada juga ditayangkan siaran televisi yang sifatnya *life* (ILC) yang pada ujungnya adalah adu argumen dan kadang caci maki pun terlontar. Hal yang tidak seharusnya terjadi dalam diskusi ilmiah akademis.²

Generasi muda digital (milineal), kecuali unjuk prestasi, juga disinyalir banyak melakukan tindakan yang kurang beradab sebagai generasi pancasilais yang semestinya menjunjung tinggi adab dan sopan santun. Kenakalan remaja baik di sekolah maupun luar sekolah tercatat begitu menakutkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Media social selalu banyak dipenuhi dengan berita-berita negatif tentang kenakalan remaja. Banyak juga komentar dengan berbagai ragam baik yang pro maupun yang kontra. Buli-membuli pun tidak kalah kerasnya di antara para siswa maupun mahasiswa, termasuk para politikus maupun anggota tim sukses masing-masing kubu pasangan calon presiden pada pemilu tahun 2019. Kegiatan negative semacam ini berlangsung baik di dunia maya (*online*) maupun dunia nyata (*offline*).

Dunia dakwah pun terpecah menjadi dua kubu, yakni kubu halus yang masih bersifat tradisional, banyak tawa canda namun misi tetap mengena dan kubu radikal yang penuh dengan hujatan, caci maki dan bahkan provokasi. Keduanya menggunakan alat yang bernama bahasa dengan strategi retorika untuk mencapai tujuan sesuai dengan pesan sponsornya. Hal semacam ini tentu sangat membahayakan generasi muda, karena kebanyakan mereka justru meniru perilaku yang 'ngetrend' dan yang paling memprihatinkan adalah bahwa sebagian dari mereka justru mengikuti kelompok intoleran yang jelas-jelas tidak sesuai dengan semangat Pancasila.³

Dengan semangat kebersamaan demi keutuhan bangsa dan Negara, Presiden terpilih (Joko Widodo) maupun Bapak Prabowo selaku di pihak yang kalah sudah melakukan rekonsiliasi dan kompromi politik. Bapak Prabowo sudah menerima jabatan sebagai Menteri Pertahanan, yang siap membantu presiden dalam ranah pertahanan keamanan. Meskipun demikian, rupanya para pendukung kedua pasangan presiden masih saja belum *move on*. Dalam berbagai kesempatan mereka masih saling mengkritik (baca: mengolok-olok) apabila terjadi miskomunikasi sekecil apapun.

¹ Heryanto, Gun Gun, and M Si. 2018. *Problematika Komunikasi Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.

² Kurnianingsing, E N I, Harun Joko Prayitno, M Hum, Abdul Ngalim, and M Hum. 2018. "Tindak Kelakar Sebagai Wacana Penutup Sesi Perbincangan Pada Indonesia Lawyers Club (ILC)." Universitas Muhammadiyah Surakarta.

³ Saihu, Saihu. "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3.2 (2019): 268-279.

Berita yang sudah dikemas positif pun bisa dikomentari miring oleh pribadi-pribadi yang berseberangan. Isu luar negeri semacam virus corona pun menjadi menu enak untuk digoreng-goreng dalam rangka mendiskreditkan pemerintah. Anehnya mereka yang bermain dalam arena perpolitikan Indonesia semuanya berlabel “agamis” juga ada yang “akademis” namun semua nyaris luntur kalau dilihat cara mereka berwacana dengan narasi-narasi politik saling jegal.

Bertolak dari permasalahan di atas, kiranya perlu keteladanan dalam paparan wacana religi agar pesan moral dapat mencapai target tanpa harus merugikan pihak lain. Untuk itu, peneliti mencoba mengkaji strategi paparan wacana religi berbasis isu kekinian pada pengajian filsafat oleh Dr. Fakhruddin Faiz, untuk selanjutnya dipakai sebutan ‘Pak Faiz’ yang sudah berhasil dalam membina jamaah pengajian filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta, dengan jumlah peserta yang semakin meningkat meskipun sesungguhnya pada awal pembukaan pengajian, kegiatan ini dikhususkan untuk mahasiswa program studi filsafat.

Begitu terkenalnya Pak Faiz sehingga pengajian filsafatnya direkam dan diunggah oleh beberapa *channel* dengan visi dan misi masing-masing, untuk konsumsi publik. Oleh karena itu pengajian filsafat oleh Pak Faiz dapat dinikmati melalui *youtube channel*, tidak perlu hadir secara langsung di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

Ada tiga permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yakni (1) struktur generik apa yang dipakai Pak Faiz menyampaikan Kajian Filsafat, (2) tujuan komunikatif apa yang akan dicapai melalui struktur generik tersebut, dan (3) fitur linguistik (strategi retorika) apa yang dipakai Pak Faiz dalam menyampaikan Ngaji Filsafat Serat Siti Jenar.

Adapun terkait dengan penelitian sebelumnya, permasalahan retorika berdakwah (Islam) sudah sering dibahas dalam berbagai bentuk penelitian. Figur-figur juru dakwah pun sudah banyak dibahas terkait dengan retorika yang dipakai. Seorang ulama figur publik, K.H. Muchammad Syarif Hidayat pernah diteliti melalui skripsi tentang retorika dakwah yang dipakai.⁴ Dengan menggunakan metode observasi, wawancara (dengan yang bersangkutan dan dengan beberapa santri) tentang retorika yang dipakai K.H. Muchammad Syarif Hidayat. Temuan menunjukkan bahwa teknik retorika yang dipakai berbentuk monologue namun disampaikan secara kontekstual, humoris dengan pilihan kata yang tepat sehingga semua ajaran moral yang disampaikan dapat dipahami oleh jamaahnya.

Berikutnya, masih pada penelitian (skripsi) adalah pemerian strategi retorika yang dipakai oleh K.H. Jamhari Abdul Jalal.⁵ Dengan menggunakan metode yang relatif sama dengan didapat simpulan yang menunjukkan bahwa K.H. Jamhari Abdul Jalal menggunakan bahasa sehari-hari dengan ilustrasi kasus per kasus secara

⁴ Sixmansyah, Leiza. 2015. “Retorika Dakwah KH Muchammad Syarif Hidayat.”

⁵ Achmad Ghauzie An-Nuur, 2013. “Retorika Dakwah KH Jamhari Abdul Jalal Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor-Jawa Barat.”

detail. Utamanya beliau dikatakan selalu menggunakan intonasi yang rendah namun tidak mengurangi ketegasannya kalau sudah menyangkut hukum fikih.

Lima hukum retorika juga telah diterapkan dalam dakwah KH. Yahya Zaenul Ma'arif sebagai strategi dakwah.⁶ Namun secara garis besar hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan di antara ketiga juru dakwah tersebut sehingga dapat diidentifikasi kesamaan pola retorika. Oleh karena itu sebagai *novelty* dari penelitian ini adalah digunakannya kerangka teoretis *Appraisal* yang merupakan piranti penilaian penggunaan bahasa yang pertama kali dikembangkan oleh Peter White dari ranah makna interpersonal.⁷

Penelitian ini berbasis video *Youtube* saat Prof. Fakhruddin Faiz (Pak Faiz) menyampaikan ceramahnya dalam Pengajian Filsafat yang dilaksanakan di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta, yang sebenarnya memiliki sejarah kelam sekitar lima puluh tahun yang lalu sebagai pusat berdirinya DI (Darul Islam), sebuah ormas yang menghendaki berdirinya Negara Islam di Indonesia.⁸ Masjid tersebut terletak di daerah Gejayan, Colombo, Sleman, Yogyakarta.

Terkait dengan permasalahan pertama, secara teoretis, struktur generik juga disebut skema atau garis besar suatu teks yang berbeda satu sama lain, tergantung jenis teksnya atau *genre*.⁹ Untuk jenis wacana ulasan, misalnya terdapat struktur generik yang terdiri atas orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman. Masing-masing bagian memiliki tujuan komunikatif sendiri-sendiri. Pada bagian 'orientasi', pembicara atau penulis memberikan gambaran umum tentang permasalahan yang akan dibicarakan dengan tujuan komunikatif agar pembaca atau pendengar mengetahui bahkan bisa melakukan prediksi-prediksi akan peristiwa yang akan terjadi.

Setelah melakukan orientasi secukupnya, pengulas akan melakukan 'penafsiran' terhadap konten sebelum akhirnya melakukan 'evaluasi' hingga membuat 'rangkuman'. Secara garis besar apa yang dilakukan pengulas adalah pernyataan-pernyataan yang sifatnya promosional untuk kepentingan penjualan teks (buku). Untuk wacana lisan semacam ceramah, identifikasi struktur generik dibutuhkan kejelian dalam menangkap penanda wacana (*discourse marker*) untuk menentukan perpindahan dari tahap ke tahap.¹⁰ Sering terjadi asimilasi gagasan (majas: alusi/*allusion*) atau majas lainnya dalam rangka mencapai tujuan komunikatif

⁶ Saepul Anwar, 2016. "Penerapan Retorika Dalam Dakwah KH Yahya Zainul Ma'arif Di Ponpes Al-Bahjah Cirebon."

⁷ Peter Robert Rupert White. 2002. "Appraisal-the Language of Evaluation and Stance." In . John Benjamins

⁸ Iwanebel, Fejrian Yazdajird. 2019. "Gerakan Keagamaan Dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17 (1): 173-94.

⁹ Ellyawati, Hetty Catur. 2016. "Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani Pada Media Online." *Jurnal The Messenger* 3 (2): 19-35.

¹⁰ Denil Mardiyah, Saunir Saun, and Refnaldi Refnaldi. 2013. "The Second Grade Students' Ability in Writing a Descriptive Text at SMP N 1 Canduang." *Journal of English Language Teaching* 1 (2): 280-90.

tertentu. Keterampilan semacam ini tidak selamanya dimiliki oleh juru dakwah tanpa latihan intensif melalui lembaga pendidikan tertentu. Bagi yang sudah mahir, ceramah dapat disesuaikan wacananya, tergantung konteks situasi dan konteks budaya.¹¹ Yang jelas setiap jenis wacana memiliki struktur generik tertentu, sehingga apabila terjadi penyimpangan ceramah akan dapat terdeteksi secara dini. Strategi retorika dalam menapak struktur generik selalu berulang sehingga memungkinkan dicari implikasi praktis dalam pengajaran bahasa yang jelas setiap jenis wacana memiliki struktur generik tertentu, sehingga apabila terjadi penyimpangan ceramah akan dapat terdeteksi secara dini. Strategi retorika dalam menapak struktur generik selalu berulang sehingga memungkinkan dicari implikasi praktis dalam pengajaran bahasa.¹²

Telah disinggung di muka bahwa penelitian ini menggunakan ancangan *appraisal* yang sebenarnya merupakan pengembangan ranah makna interpersonal dalam Linguistik Sistemik Fungsional.¹³ Teori *appraisal* dapat digunakan untuk melakukan evaluasi penggunaan bahasa baik tulis maupun lisan. Pada prinsipnya teori ini menganalisis pemosisian pembaca (teks tertulis), pendengar (teks lisan).

Ada kalanya, pembaca dibingklai pada ranah tertentu untuk menggugah emosi agar simpati, membenci, mengapresiasi, dan lain-lain yang berhubungan dengan emosi.¹⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis atau pembicara merancang struktur generik sesuai dengan tujuan komunikatif teks yang dibuatnya. Melalui struktur generik penulis/pembicara mengembangkan dalam bentuk paragraph (tulis) dan *linguistic chunk* (lisan), dan dengan struktur generik tersebut, penulis/pembicara mendapatkan semacam acuan untuk pengembangan teks secara keseluruhan. Secara teori, paragraph dikembangkan melalui keberadaan satu kalimat topik yang kemudian didukung oleh kalimat pendukung. Jumlah kalimat dalam satu paragraph tidak bisa ditentukan, namun melalui prinsip diskusi tuntas sehingga tidak ada lagi informasi yang perlu diberikan untuk mendukung kalimat topik. Dalam satu wacana yang berujud teks, jumlah paragraph juga tidak dapat ditentukan. Itu semua tergantung struktur generik yang dipakai penulis/pembicara.

Sistem *appraisal* bekerja pada tataran kalimat dalam satu paragraph yang akan ditinjau dari tiga ranah (1) *attitude* (2) *engagement* dan (3) *graduation*. Ranah *attitude*

¹¹ Wardani, Tri Kurnia. 2012. "Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural." *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture* 4 (2).

¹² Denil Mardiyah, Saunir Saun, and Refnaldi Refnaldi. 2013. "The Second Grade Students' Ability in Writing a Descriptive Text at SMP N 1 Canduang." *Journal of English Language Teaching* 1 (2): 280-90. Aziz, Abd, and Yuan Martina Dinata. "Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3.2 (2019): 152-168.

¹³ Ayu Pusparini, Djatmika Djatmika, and Riyadi Santosa. 2017. "Analisis Sistem Appraisal Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional)." *Paramasastra* 4 (2).

¹⁴ Alauddin, Ahmad Rofiul Ilmi. 2018. "Konstruksi Pemberitaan Kasus Ahok Di Media Online Tentang Penistaan Agama: Framing Pemberitaan Republika. Co. Id Dan Kompas. Com Periode 6-10 Oktober 2016." UIN Sunan Ampel Surabaya.

mengacu pada sikap penulis / pembicara dalam mengungkapkan suatu gagasan. Sedangkan *engagement* mengacu pada corak atau bentuk klausa yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan. Satu gagasan bisa diungkap dengan berbagai corak klausa. Selanjutnya, *graduation* mengacu pada skala makna, yang pengungkapannya tergantung dari intensitas makna yang dikehendaki. Ketiga ranah tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut:

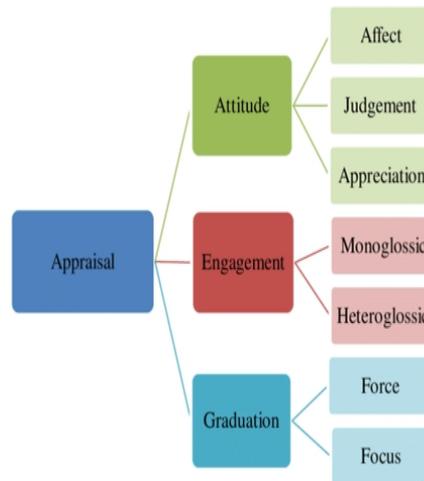


Diagram Peter Robert Rupert White¹⁵

Dalam membuat teks (wacana), seorang penulis mencerminkan diri pada suatu sikap tertentu (*attitude*) terhadap wacana yang dia buat dalam tiga sikap (*affect*, *judgment*, dan *appreciation*). *Affect* menyangkut emosi yang dalam hal ini pembaca/pendengar akan tergerak emosinya (gembira, sedih, marah) akibat penggunaan kata atau konstruksi frasa/kalimat. Sedangkan *judgment* menyangkut pendapat pembaca / pendengar terhadap perilaku normatif. Sedangkan *appreciation* menyangkut evaluasi terhadap benda atau alam, non-manusia.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sebuah teks dapat dianalisis mengacu pada *engagement*, *attitude* dan *graduation* sebagai pola awal dalam analisis *Appraisal*. Kemudian teks akan diuraikan menurut interpretasi peneliti dalam kategori yang lebih mendalam, sehingga dapat menghasilkan makna interpersonal yang lebih komprehensif, yang meliputi, struktur generic tujuan komunikatif.

B. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, eksploratif dan interpretatif. Data diambil dari Saluran YouTube Media Koentji dengan menggunakan teknik simak catat, melalui kegiatan transkripsi wacana yang disampaikan oleh Pak Faiz dalam acara Ngaji Filsafat Serat Siti Jenar. Langkah selanjutnya adalah analisis data. Teks dianalisis untuk mengidentifikasi struktur generik dan kepadanya dilakukan

¹⁵ Peter Robert Rupert White. 2002. "Appraisal-the Language of Evaluation and Stance." In . John Benjamins

interpretasi tujuan komunikatif pada tiap-tiap tahap. Pada tahap ini dapat teridentifikasi strategi retorika yang akan dianalisis lebih jauh melalui analisis *Appraisal* dan majas yang dipakai dalam analisis tekstual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) permasalahan penelitian yang akan dijawab dan dibahas yakni (1) Struktur Generik (2) Tujuan Komunikatif (3) Strategi Retorika (Fitur Bahasa) yang dipakai dalam Pengajian Filsafat Pak Faiz dari segi fitur bahasa sebagai basis model pendidikan karakter generasi muda.

1. Struktur Generik

Struktur generik adalah tata urutan (sistematika) wacana yang dipakai pewacana dalam menyampaikan wacana. Secara teoretis struktur generik wacana terdiri atas ^Orientasi (berisi penyampaian topik atau permasalahan yang akan dibahas) ^Pembahasan (berisi pembahasan topik) dan ^Penutup (berisi simpulan maupun rekomendasi dari hasil pembahasan). Namun demikian, seorang pewacana memiliki strategi retorika dalam menyampaikan masing-masing tahapan, apalagi terkait dengan wacana lisan yang dapat berisi berbagai macam strategi retorika untuk menarik perhatian audiens.

Pada Tabel 4.1 di bawah ini, disampaikan ringkasan isi masing-masing tahapan dalam salah satu pengajian filsafat Pak Faiz berjudul 'Ngaji Filsafat Ajaran Salat Syekh Siti Jenar.'

Tabel 1. Struktur Generik Ngaji Filsafat Pak Faiz

No	Tahapan	Durasi	Ringkasan
1	Orientasi	5.33	Seperti ustadz-ustadz yang lain, Pak Faiz memulai ngaji dengan salam dan mukadimah berbahasa Arab. Kemudian diikuti permintaan maaf bahwa beliau dalam baru saja turun dari pesawat (<i>Capek namun punya kewajiban menyampaikan topic Sheh Siti Jenar</i>) Ngaji didahului dengan pembahasan arti 'ngaji' (<i>flashback kegiatan sebelumnya</i>) sebagai ngasah jiwa. Dikatakan bahwa komponen manusia tidak hanya dua 'jasmani' dan 'ruhani' tapi tiga di mana ruhani' terdiri atas 'nafs' dan 'ruh'. (<i>disertai penjelasan ruh dan nafs</i>). Selanjutnya beliau memberikan sinyal masuk pada pembahasan pokok: Syekh Siti Jenar, bukan pada riwayat namun pada ajarannya (<i>ada yang mengaku penerus ajaran syekh</i>). Pak Faiz tidak mempermasalahkan.
	Pembahasan		Diawali dengan peringatan untuk tidak

membuat *judgment* pada para aulia. Kemudian dibahas bedanya 'tahu' dan 'sadar' (filsuf marxisme). Inti ajaran Syekh Siti Jenar adalah [tahu]→[sadar]→[perubahan]. Pada menit ke 12.08, Pak Faiz baru masuk ke inti pembahasan.

- (1) Suara Hati dan Kesetaraan
- (2) Kelemahan Pancaindra dan Akal
- (3) Alasan Mengkritik Ulama dan Santri
- (4) Kepalsuan Para Pelaku Syariat
- (5) Surga-Neraka Bukan Tujuan Salat
- (6) Shahadat Pondasi Shalat
- (7) Sembah Raga, Sembah Cipta dan Sembah Rasa
- (8) Menyembah Kekosongan
- (9) Salat yang Mencuri
- (10) Puasa

Penutup	1.29.21	Harapan untuk bisa tahu dan sadar menuju perubahan, ditutup tepat menit ke 1.31.35. Penutup normatif dan salam
---------	---------	--

Dari struktur generik yang dipakai oleh Pak Faiz, dari orientasi, pembahasan hingga penutup dapat diidentifikasi tujuan komunikatif dari masing-masing tahapan, termasuk media yang dipakai.

2. Tujuan Komunikatif

Dalam video penyampaian 'Ngaji Filsafat', Pak Faiz tidak menampilkan diri, namun beliau menggunakan *slide* yang muncul sesuai dengan alur pembicaraan. Tujuan komunikatif dari strategi ini adalah bahwa audiens dapat lebih fokus dibanding apabila audiens harus juga menyaksikan gerak-gerik Pak Faiz. Kemungkinan lain, sebagai seorang dosen yang cukup punya nama, beliau tidak lagi membutuhkan aktualisasi diri dengan berakting di depan kamera.

Mengapa bisa dikatakan bahwa ngaji filsafat itu dilaksanakan secara rutin. Ini bisa dilihat dari pernyataan beliau "Bismillah mari kita lanjutkan ngaji kita..." (0.47-1.08), yang dikatakan setelah selesai mukadimah berbahasa Arab. Secara *attitude* dalam teori *appraisal*, Pak Faiz menggunakan sikap 'inklusif' mengajak audiens untuk terlibat aktif dalam pengajian. *Affect* positif pun akan terasa pada masing-masing jemaah.

Audiens ngaji filsafat ini kebanyakan terdiri atas mahasiswa filsafat UIN Yogyakarta meskipun tidak menutup kemungkinan ngaji ini dihadiri oleh publik, non-mahasiswa filsafat UIN Yogyakarta. Seperti telah disebutkan di atas, ngaji filsafat yang diselenggarakan di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta hanya dihadiri oleh sejumlah mahasiswa filsafat UIN. Namun seiring perkembangan,

ngaji juga dihadiri oleh masyarakat umum yang tertarik. Hal ini tentu berdampak positif untuk menghilangkan stigma negatif Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta sebagai sarang teroris (Tempat Markas Darul Islam).

Pada detik ke 0.16, Pak Faiz memberikan mukadimah normatif berbahasa Arab, tentunya dengan tujuan komunikatif bahwa, meskipun paparan bertajuk ngaji filsafat, namun filsafat berbasis agama Islam. Ini sekaligus memberi informasi kepada audiens lepas yang kemungkinan beragama non-Islam. Indonesia adalah Negara multi religi. Dari sudut pandang sosiolinguistik, penyajian wacana religi yang dibungkus dengan nama ngaji filsafat menggunakan strategi alih kode, Indonesia-Jawa-Arab. Namun demikian hal tersebut tidak akan dibahas dalam kajian ini sebab hal tersebut berada di luar permasalahan penelitian.

Pada tahap orientasi, Pak Faiz sangat piawai, mempersiapkan audiens dengan membangun relasi interpersonal seperti terlihat dalam transkrip berikut:

...amaba'du. Bismillah mari kita lanjutkan ngaji kita. Ini.. baterai saya tinggal 40%, baru turun dari pesawat, jadi masih... masih agak jetleg, nggak papa yah? Ya sak nyampek nyampeknnya malam ini, nggak harus jam 10. Sudah terlanjur mempersiapkan Syekh Siti Jenar...eman-eman...kalau nggak dibaca, nanti ndadak punya utang...ini kan sudah mepet ramadhan ya.. (0.58-1.43).

Linguistic chunk menunjukkan penggunaan bahasa *casual* untuk membangun relasi interpersonal yang mapan agar terjadi hubungan timbal-balik antara pembicara dan audiens. Penggunaan kata 'kita' yang bersifat inklusif dan kata 'saya' yang bersifat eksklusif memiliki tujuan komunikatif yang jelas. Baru setelah dirasa relasi interpersonal terbangun, Pak Faiz memulai dengan mengulas pengertian 'jasmani' dan 'ruhani' sebagai dasar pengertian awal.

Okey..ah, ngaji itu, saya lihat di internet, banyak yang menerjemahkan istilah ngaji itu macem-macem...salah satunya, ngaji itu ada yang bilang akronim dari 'ngasah ... jiwo'. Cuma, seperti saya bilang tadi, waktu di Jakarta, ngasah jiwo itu nggak ada gunanya kalau ndak ngerti apa itu jiwo...makanya tadi ngomong tentang jiwo. Ni tak kasih bocoran sedikit ...wong ya kita bocor di sana. Jadi kalau dalam Islam itu, manusia itu komponennya ndak cuma dua... nggak cuma jasmani sama ruhani (1.43-2.38).

Dalam menyampaikan suatu teori (komponen manusia tidak hanya dua) dimulai selangkah demi selangkah, dimulai dari kata 'ngaji' terus merambat hingga sampai pada "...dalam Islam itu, manusia itu komponennya ndak cuma dua...nggak cuma jasmani dan ruhani" seperti menuntun anak kecil menaiki tangga, setapak demi setapak. Dengan demikian konsep akan membumi dalam sanubari audiens.

Namun selaku akademisi, Pak Faiz menggunakan kajian sebelumnya, terlihat dari *internet browsing* hingga presentasi di Jakarta sebelum menjelaskan komponen manusia. Hal ini juga terlihat sebelum Pak Faiz masuk pada pembahasan inti (Salat Syekh Siti Jenar), beliau mulai dengan kajian sebelumnya, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

[O]key...sekarang ke sini Syekh Siti Jenar, tokoh yang kontroversial, maka saya nggak akan cerita lagi, dulu saya pernah ngomong panjang lebar tentang beliau, riwayat hidupnya, asal-usulnya sekaligus kontroversinya; yang saya baca di beberapa tulisan, saya nggak tahu bener apa nggak, banyak orang sekarang ngaku pewaris atau penerus ajarannya Syekh Siti Jenar. Ya ndak apapa, asal efeknya baik... (4.51- 5.33).

Kutipan di atas sekaligus persiapan mengakhiri tahapan orientasi ngaji filsafat dengan fokus pada Salat menurut Syekh Siti Jenar. Lompatan antara orientasi dan pembahasannya pun diramu dengan baik. Pak Faiz memulai pembahasan dari situasi kekinian, terlihat seperti kutipan berikut:

...tidak usah dimarahi...biasanya kalau ada gitu-gitu kamu kan terus marah-marah... buktinya apa, anunya apa, kan gitu ya wis ben...sing penting efeknya baik. Nggak usah dimarah marahi, nggak usah pamer, nggak usah sombong...nanti dia malah tersinggung, nggak jadi penerusnya nanti. Malah pinter yang penting arahnya ke yang baik, ya memang kontroversi, ya memang misterius...kadang-kadang di antara keistimewaan yang diberikan pada Allah terhadap kekasih-Nya, itu misteriusnya itu... (5.33- 6.11).

Di sini audiens di bawa ke isu kekinian adanya sebagian orang yang langsung marah-marah kalau ada yang bicara atau mengaku sebagai penerus (pengamal) ajaran Syekh Siti Jenar. Pak Faiz menyebut kata 'kamu' sebagai perwakilan sebagian kelompok orang yang dimaksud dengan penekanan khusus pada pentingnya untuk tidak memberikan *judgment* pada Aulia, dengan mencela, padahal tidak tahu yang sebenarnya. Hanya berdasarkan 'katanya'. Pasti ada hikmah pada setiap pemunculan fenomena religi, termasuk Syekh Siti Jenar yang kontroversial. Selanjutnya dibuatlah analogi, Allah bisa marah kalau kekasih-Nya (Aulia) dimaki-maki meskipun Aulia tersebut tidak marah. Tujuan komunikatif dari uraian ini adalah memberikan fatwa bahwa audiens sebaiknya tidak mencela tokoh tertentu dan fanatik dengan tokoh tertentu. Jalan seseorang tercerahkan ada bermacam-macam sehingga dapat teridentifikasi seseorang (1) tahu dan (2) tahu dan sadar. Untuk menghindari egoisme keilmuan Pak Faiz memberikan referensi bahwa pendapat ini adalah pendapat dari filsuf Marxime. Prosesnya adalah Tahu → Sadar → ada Perubahan Perilaku yang lebih baik. Ini lah basis serangan Syekh Siti Jenar dalam hal ibadah, khususnya salat. Setelah selesai berfatwa, maka pada posisi ini, Pak Faiz siap memulai dengan pembahasan, dan menutup tahapan orientasi dengan mengatakan: "[O]key..I angsung saya masuk ke sini, nggak usah repot dengan siapa dia, tahun berapa dia lahir dan asalnya dari mana dan seterusnya...kali ini saya ngambilnya dari Serat Syekh Siti Jenar" (12.01).

Pada tahapan pembahasan, Pak Faiz menggunakan media *slide* semacam *PowerPoint* sebagai pedoman tata urutan konten yang akan disampaikan. Tujuan komunikatif strategi ini adalah untuk memudahkan audiens memahami apa yang disampaikan. Bagi pemirsa video pun sangat terbantu; Pak Faiz menampilkan *full-slide* sambil membuat narasi keterangan dalam bentuk dan, seperti sudah disinggung di depan, tidak satu pun gerakan Pak Faiz ditampilkan di video.

a. Suara Hati dan Kesetaraan

Sebelum masuk ke inti pembahasan, Pak Faiz memberikan ilustrasi tentang pola keberagamaannya Syekh Siti Jenar, yakni saat diundang oleh Sunan Bonang ke Demak. Tujuan komunikatifnya adalah memberikan bingkai pembahasan cara beragama para aulia, yakni ada perbedaan keberagamaan Syekh Siti Jenar dan kelompok Walisanga dalam hal mengajari para santrinya.

b. Kelemahan Pancaindra dan Akal

Selanjutnya sebelum menjelaskan butir-butir kritik Syekh Siti Jenar, Pak Faiz membeberkan kelemahan Pancaindra dan Akal dengan tujuan komunikatif untuk membuka pemahaman audiens bahwa Pancaindra dan Akal tidak bisa dipakai sebagai pegangan hidup karena bersifat sementara, dan dari sinilah kritik Syekh Siti Jenar dimulai "...itu yang dikritik oleh Siti Jenar...batin kita gelap karena sandarannya pancaindra sama akal yang oerientasinya ke materi. Jadi ada dua dasar hidup dengan berfatwa.. menunggu fatwanya hati dan tidak terlalu bersandar pada pancaindra dan akal" (29.14).¹⁶

c. Alasan Mengkritisi Ulama dan Santri

Langkah berikutnya adalah menguraikan mengapa Syekh Siti Jenar mengkritik ulama (wali sanga) dan santri dengan tujuan komunikatif agar audiens paham latar belakang kritik Syekh Siti Jenar pada ulama dan santri, yaitu beragama hanya lahirnya saja (dogma-dogma), berupa ancaman neraka dan pujian untuk mendapatkan pahala surga.

d. Kepalsuan Para Pelaku Syare'at

Para waliyullah (kepompok Walisanga) dan santrinya berhenti pada ibadah tingkat syariat. Padahal menurut Syekh Siti Jenar, Syariat merupakan terminal awal keberangkatan perjalanan ruhani (ibadah). Ada semacam kesalahpahaman bahwa Sahadat, Salat dan Puasa itu sesuatu yang tidak diinginkan. Ini menimbulkan prasangka buruk bahwa Syekh Siti Jenar dan pengikutnya tidak melaksanakan ibadah Salat dan Puasa. Padahal yang benar adalah bahwa para aulia (Syekh Siti Jenar, Syekh Abdul Qadir Zilani dan sekelasnya), ibadah menjadi menu sehari-hari dan pada tingkat ibadah yang lebih tinggi, tidak sekadar menggugurkan kewajiban.

e. Surga-Neraka Bukan Tujuan Salat

Akibat dogma-dogma agama, para santri wali sanga beribadah seperti buruh, yang mengharap upah surga, dan takut neraka bila tidak melakukan ibadah meskipun hanya setingkat sembah raga (syariat). Syariat hanyalah sebatas tata krama terhadap Yang Mahaesa. Menurut Syekh Siti Jenar, surga dan neraka dapat dirakasakan di dunia, yakni berada pada Ketenangan

¹⁶ Aziz, Abd, and M. Imam Sofyan Yahya. "Kritik Intrinsikalitas dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern dalam Kajian Sastra Arab Modern." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3.1 (2019): 23-36.

(*Lereming*) Jiwa. Meskipun bergelimang harta dengan istri yang cantik-cantik tetapi tidak ada ketenangan jiwa, maka pada hakikatnya mereka berada di neraka. Sebaliknya meski harta tidak seberapa tetapi disyukuri dengan ketenangan hati maka itulah surga yang sesungguhnya. Ada pepatah Jawa terkenal, *swarga neraka dununging mung ana rasa* (Surga dan neraka terletak di ketenangan hati).

f. Sahadat Pondasi Salat

Pembahasan berikutnya adalah bahwa sahadat merupakan pondasi salat. Kebanyakan wali sanga mengajarkan sahadat hanya berupa pengucapan di mulut. Setelah terucap di mulut tidak ada tindak lanjut berupa renungan berupa *uning unong* atau istilahnya *ning nong ning gung* yakni perenungan atau hening dalam semedi untuk berintrospeksi dari mana diri ini berasal dan akan ke mana diri ini menuju. *Innalillah* (diri ini berasal dari zat suci Allah) *wa inna illaihi roji'un* (dan akan kembali ke Allah). Di sini raga akan ditinggal dan menjadi bangkai najis. Dengan demikian aneh bila kita tidak tahu ke mana kita akan kembali. Perilaku atau keadaan diri di dunia adalah cerminan kita kelak di akherat. Shalat yang tidak berlandaskan shahadat yang sempurna itu bagaikan menyembah bumbung kosong.

g. Sembah Raga, Sembah Cipta dan Sembah Rasa

Di dalam ajaran Syekh Siti Jenar, ibadah itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sembah raga, sembah cipta dan sembah rasa. Sembah raga hanya sebatas menjalankan syariat, hal-hal yang tampak di mata orang, namun pada hakikatnya 'menipu' Allah, kerana di dalam sembah raga masih ada ikatan duniawi. Sedangkan sembah cipta, adalah sembah tarekat, yang sedikit meningkat melalui jalan menuju Sang Khalik, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dan terakhir sembah rasa di mana hati sudah *menep* (tenang). Yang lain sudah mencapai titik kosong, yang ada hanyalah Alloh. *Mlebu Alloh metu Alloh, anetepna urip utek, dunungna kodrate Alloh*. Ibadah (salat) yang demikian disebut salat Da'im, atau terus menerus. Segala gerak laku menjadi ibadah. Inilah cermin insan kamil. Di mana pun mereka berada, lingkungan terasa aman, tidak terganggu dengan pebuatannya, rahmatan lil alamin yang sebenarnya.

h. Menyembah Kekosongan

Sudah disebut di atas bahwa orang yang ibadah pada tingkat syariat, pada hakikatnya adalah menyembah kekosongan, hanya ditujukan untuk dilihat sesama manusia. Seperti ini tidak ada artinya di mata Allah alias kafir. Sedangkan Syekh Siti Jenar dan para pengikutnya hanya menyembah Zat Maulana (Allah) meskipun tidak harus pamer (riya) di depan manusia. Ini tercermin dalam perilaku kekinian, meskipun mereka salat (tingkat syariat) namun tetap melakukan perbuatan yang dilarang agama (korupsi, maksiat, dll). Inilah sebenarnya sentral kritik Syekh Siti Jenar. Harapannya, selalu terjadi

i. Salat yang Mencuri

Salat yang mencuri adalah dari gerak-geriknya mereka memang melakukan salat tetapi sesungguhnya angan-angannya kesana kemari, dan tampak tidak betah berlama-lama. Ini akibat mereka tidak atau belum kenal yang disembah. Sama saja dengan menyembah kekosongan.

j. Puasa

Demikian juga dengan puasa, banyak orang yang menjalankan ibadah puasa (syariat) yang hanya mendapatkan lapar dan dahaga, belum sampai pada hakikat tujuan puasa yang sebenarnya yakni *mepet babahan harwa sanga* (mengendalikan nafsu yang datang dari sembilan lubang manusia).

k. Implikasi Praktis

Struktur generik ngaji tersebut di atas memiliki inti permasalahan salat dan ibadah lainnya menurut Syekh Siti Jener yakni hendaknya muslim itu tidak berhenti pada ibadah tingkat syariat, namun secara bertahap berusaha meningkatkan mutu ibadah menjadi ibadah torekoh (sembah cipta), yakni ibadah dengan pemahaman. Pada tingkat ini hendaknya ibadah tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berikutnya adalah ibadah tingkat hakikat, yakni salat yang sudah mendarah daging yang disebut ibadah /salat da'im atau terus menerus. Segala tindakan merupakan ibadah dan dapat dikatakan sebagai tindakan Allah. Pada tingkat inilah seorang muslim merasa pada titik nadir (kosong), yang ada adalah Allah semata. Adapun Tingkatan-tingkatan dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar.1 di atas menunjukkan perubahan porsi duniawi dan ukhrawi. Pada tingkat sembah raga, terdapat urusan duniawi dengan porsi yang paling banyak (dalam bingkai segi tiga), kemudian semakin berkurang seiring dengan meningkatnya kualitas ibadah. Sehingga pada tingkat sembah rasa, porsi duniawi sudah sangat sedikit dibanding ketika pada tingkat sembah raga maupun sembah cipta.

Dikarenakan mungkin Pak Faiz sudah terlalu capek maka tidak banyak yang diucapkan sebagai penutup, hanya sebatas menutup secara normatif dan salam tepat pada menit ke 1.32.46 (satu jam tiga puluh dua menit empat puluh enam detik)

3. Strategi Retorika

Menurut struktur generik yang dipakai Pak Faiz, sebenarnya beliau menggunakan pola yang sama dengan kebanyakan para penceramah religi, yakni dengan melakukan *positioning* pada dirinya dan pada audiens. Pak Faiz menempatkan diri sebagai penceramah religi-filsafat yang professional dengan memberikan retorik bahwa 'meskipun beliau dalam keadaan kelelahan setelah presentasi di Jakarta, namun ngaji filsafat pada malam itu tetap berlangsung semampunya tidak harus sampai jam 10 malam seperti biasanya. Di samping itu, ada semacam kewajiban 'kejar tayang' dengan PPT yang telah dibuat dan bulan Ramadan yang akan segera tiba dengan asumsi bahwa pada bulan suci Ramadan ngaji filsafat ditiadakan. Praktis, bilamana ngaji filsafat pada saat itu dibatalkan, maka akan menjadi beban hutang.

Secara lebih spesifik dalam penyampaian materi, Pak Faiz tidak pernah menggunakan ke 'akuannya' di mana setiap butir konsep dalam materi ceramahnya selalu memiliki rujukan resmi. Dengan kata lain, audiens dibawa ke peristiwa masa lampau dengan strategi retorika melalui penggunaan majas kemudian digabung dengan isu kekinian. Sesekali Pak Faiz juga menggunakan humor saat menyinggung isu kekinian yang sifatnya merujuk pada perilaku kekinian. Berikut ini penjelasan penggunaan majas oleh Pak Faiz.

a. Perbandingan

Kiasan pertama muncul pada menit 9.50 saat menyebut ada kritik *agama* sebagai *candu*, namun justru membuka mahasiswa mempelajari tarekat. Majas *perumpamaan* terjadi pada menit 11.00 saat membuat perumpamaan antara *tahu* dan *sadar* bahwa orang tahu belum tentu sadar, diambil mahasiswa sebagai perumpamaan, 'tahu kalau salat tahajud itu baik, namun tetap tidak melakukan karena belum sadar'. *Perumpamaan* berikutnya (15.20) terjadi saat pembicaraan mata batin (*qalb*) dengan mengambil perumpamaan mahasiswa, apa yang ada dalam mata batin mahasiswa, kalau berisi keduniawian maka hatinya menghadap ke jasad, bukan ke spiritual. Manusia di dunia dianggap mayat / bangkai itu *kiasan* (19.40) yang muncul saat Syekh Siti Jenar menolak panggilan wali sanga karena sama-sama mayat.

b. Pertentangan

Majas *ironi* (22.55) pada saat pemaknaan *Allahuakbar* yang dimaknai lain (misal ada kecelakaan) karena ketidaktahuan bahkan terjadi *kilatan* (23.12) pada peristiwa demo dimana *Allahuakbar* bermakna penthung, bunuh dan lain-lain.

c. Pertautan

Kilatan (23.12) terjadi saat orang ramai-ramai teriak *Allahuakbar* kita teringat pada peristiwa demo, misalnya tentang Ahok, yang sampai saat ini kita belum tahu harus menyikapi kasus Ahok dengan pancaindra, atau akal dengan risiko bisa keliru. Atau kita bisa menggunakan mata hati (hati nurani, mata batin).

d. Implikasi Praktis

Penggunaan majas tersebut selalu dikaitkan dengan isu kekinian dan berlangsung secara teratur. Ada beberapa majas yang tidak diungkap dalam penelitian ini karena berpola yang sama Dengan kata lain Pak Faiz menggunakan seluruh jenis majas dengan frekuensi yang berbeda dan sangat situasional dan kontekstual.

e. Model Pendidikan Karakter

Tentunya, model pendidikan karakter yang akan dirumuskan sebagai kontribusi dalam penelitian ini belum merupakan model yang komprehensif. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam terutama harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, artinya tidak bisa berdiri sendiri sebagai suatu model baru. Dengan kata lain, model pendidikan karakter harus dibuat melembaga baik formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun informal berupa pelatihan-pelatihan, semisal motivasi, *personal grooming* (kepribadian) dan lain-lain.¹⁷

Ceramah Pak Faiz disampaikan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menggunakan ragam klausa (*engagement*) heteroglosia bertingkat maupun setara. Hubungan antar pribadi (*attitude*) juga dibangun dalam ranah legal informal sehingga terjadi komunikasi, meskipun satu arah (mono dialogis), tetap terlihat atau terkesan partisipasif. Hal ini dilakukan berupa selingan humor yang mengacu pada posisi kekinian audiens. Intensitas adverbial (*graduation*) yang dipakai selalu netral dalam arti tidak ada penekanan atau pelemahan skala makna. Dengan demikian tidak ada pihak-pihak yang merasa tersanjung maupun terpinggirkan.

Dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai yang diambil dari retorika Pak Faiz yakni menjunjung tinggi kasih sayang, lemah lembut, toleransi dan kedisiplinan dapat disisipkan pada mata kuliah tertentu yang berhubungan dengan kepribadian, misalnya mata kuliah Filsafat Ilmu (ada yang menggunakan istilah Sejarah Pemikiran Modern), Agama, Pendidikan Pancasila, dan Kebudayaan. Pada mata kuliah tersebut tentu diajarkan berbagai nilai-nilai karakter yang kemungkinan perlu ditinjau ulang (rekonstruksi) dengan mengedepankan kasih sayang, lemah lembut, toleransi dan kedisiplinan agar *soft skill* dapat diakuisisi dan bersinergi dengan *hard skills*. Tentu saja nilai-nilai tersebut tidak akan membumi sebagai karakter siswa/mahasiswa tanpa diikuti oleh suri teladan dari masyarakat dalam berbangsa dan bernegara berupa penegakan hukum.

Untuk pendidikan informal yang berupa pelatihan, yang barangkali lebih bersifat praktis lapangan untuk menggugah motivasi, kepercayaan diri, dapat juga disisipkan sifat-sifat kejujuran, kasih sayang, lemah lembut,

¹⁷ Saihu, Saihu. "Qur'anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and its Implementation in the Institution of Islamic Education." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4.01 (2020): 13-26.

toleransi dan kedisiplinan sebagai nilai-nilai yang harus dibuat bersinergi dengan *soft skill* and *hard skill* yang akan dicapai melalui pelatihan tersebut.

D. KESIMPULAN

Ustaz atau penceramah religi memiliki ciri khas dalam penyampaian materi. Meskipun penelitian ini mengkaji Ngaji Filsafat namun masalah strategi retorika penyampaian relatif sama. Pak Faiz atau lengkapnya Dr. Fahrudin Faiz, MA juga memiliki ciri khas yang menjadi *trade mark* beliau.

Terkait dengan strategi retorika, sesuai dengan tujuan komunikatif pada struktur generik, Pak Faiz menggunakan majas yang bersifat perbandingan, pertentangan an pertautan tentang peristiwa masa lalu untuk kemudian ditarik ke masa kekinian agar konsep ajaran dapat diserap penuh oleh pihak anggota audiens. Elaborasi, ilustrasi disertai contoh kekinian, serta humor segar dan mengena selalu menghiasi di hampir setiap butir konsep yang disampaikan. Strategi ini mendukung implikasi teoritis pentingnya humor dalam penyampaian dakwah (Hilmi 2019) Adanya *slide* juga sangat membantu audiens menjadi fokus pada permasalahan. Sedangkan menurut teori *appraisal* (sistem relasi pengguna bahasa), Pak Faiz menggunakan hubungan semi-formal antara dosen dan mahasiswa. Penggunaan kata, saya, kamu, kalian menunjukkan hubungan keakraban. Gaya bicara beliau lembah lembut kebabakan, tanpa yel yel yang menunjukkan kekerasan, apalagi ujaran kebencian pada kelompok lain.

Sebenarnya, ngaji Filsafat Pak Faiz dapat dikategorikan persuasif karena berupa ajakan untuk perubahan dari ibadah yang bersifat ibadah raga, menuju ke ibadah cipta hingga ibadah rasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung, dan dapat dipakai sebagai rujukan dalam rekonstruksi pendidikan karakter yang mengedepankan kasih sayang, menjunjung tinggi kejujuran, toleransi dalam beragama, berbangsa dan bernegara.

Meskipun mengubah gaya retorika juru dakwah tidaklah mudah namun para juru dakwah hendaknya mau mengubah dari model dakwah keras tegas menuju pada gaya dakwah yang berkarakter lemah lembut dan posisi netral. *Hate speech* tentu harus dihindari dalam posisi apapun. *Soft skill* mahasiswa harus juga dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai budaya Islami yang lemah lembut ke dalam mata kuliah pembangunan karakter.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang atas *Research Award* yang diberikan kepada kami sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin, Ahmad Rofiul Ilmi. 2018. "Konstruksi Pemberitaan Kasus Ahok Di Media Online Tentang Penistaan Agama: Framing Pemberitaan Republika. Co. Id Dan Kompas. Com Periode 6-10 Oktober 2016." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- An-Nuur, Achmad Ghauzie. 2013. "Retorika Dakwah KH Jamhari Abdul Jalal Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor-Jawa Barat."
- Anwar, Saepul. 2016. "Penerapan Retorika Dalam Dakwah KH Yahya Zainul Ma'arif Di Ponpes Al-Bahjah Cirebon."
- Ellyawati, Hetty Catur. 2016. "Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani Pada Media Online." *Jurnal The Messenger* 3 (2): 19–35.
- Heryanto, Gun Gun, and M Si. 2018. *Problematika Komunikasi Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hilmi, Mustofa. 2019. "Humor Dalam Pesan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38 (1): 87–110.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. 2019. "Gerakan Keagamaan Dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17 (1): 173–94.
- Kurnianingsing, E N I, Harun Joko Prayitno, M Hum, Abdul Ngalim, and M Hum. 2018. "Tindak Kelakar Sebagai Wacana Penutup Sesi Perbincangan Pada Indonesia Lawyers Club (ILC)." UNIVERSITASMUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Mardiyah, Denil, Saunir Saun, and Refnaldi Refnaldi. 2013. "The Second Grade Students' Ability in Writing a Descriptive Text at SMP N 1 Canduang." *Journal of English Language Teaching* 1 (2): 280–90.
- Pusparini, Ayu, Djatmika Djatmika, and Riyadi Santosa. 2017. "Analisis Sistem Appraisal Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional)." *Paramasastra* 4 (2).
- Sixmansyah, Leiza. 2015. "Retorika Dakwah KH Muchammad Syarif Hidayat."
- Wardani, Tri Kurnia. 2012. "Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural." *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture* 4 (2).
- White, Peter Robert Rupert. 2002. "Appraisal-the Language of Evaluation and Stance." In . John Benjamins